



## Analisis Peran Guru dalam Menyesuaikan Strategi Pembelajaran Siswa Tunagrahita di SLB Negeri Saronggi

Safira Nur Elita<sup>1</sup>, Edi Susanto<sup>2</sup>, Riyan Kholiq<sup>3</sup>, Ibbatul Mutiah,<sup>4</sup>

STKIP PGRI Sumenep Indonesia

Email: [safiranelita17@gmail.com](mailto:safiranelita17@gmail.com), [susandiedi944@gmail.com](mailto:susandiedi944@gmail.com), [rianripenk@gmail.com](mailto:rianripenk@gmail.com),  
[ibnatulmutiahmutiah@gmail.com](mailto:ibnatulmutiahmutiah@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to explore how teachers adapt learning strategies for students with intellectual disabilities at SLB Negeri Saronggi. The research employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and documentation to understand the teacher's role in designing, implementing, and evaluating instruction tailored to individual student needs. The findings reveal that teachers serve as designers, motivators, facilitators, and evaluators in the learning process. Strategy adaptation is carried out through needs assessments, the use of engaging and contextually relevant learning media, and the application of both individual and group approaches according to student characteristics. Furthermore, collaboration with parents and professionals enhances the effectiveness of the learning process. Continuous evaluation is conducted to ensure that the applied strategies remain appropriate and have a positive impact on student development. These findings highlight the crucial role of teachers in implementing comprehensive and flexible learning strategies to optimize the potential of students with intellectual disabilities at SLB Negeri Saronggi.*

**Keywords:** *Role Of Teachers, Learning Strategies, Mentally Retarded Students.*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru menyesuaikan strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Saronggi. Studi ini mengadopsi metode kualitatif dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memahami peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru menjalankan peran sebagai perancang, pemberi motivasi, fasilitator, dan penilai dalam proses pembelajaran. Penyesuaian strategi dilakukan melalui asesmen kebutuhan siswa, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik serta relevan dengan konteks, dan penerapan pendekatan pembelajaran secara individu maupun kelompok yang sesuai dengan karakter siswa. Selain itu,

kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional juga mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk menjamin bahwa strategi yang digunakan tetap relevan dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang menyeluruh dan fleksibel untuk mengoptimalkan potensi siswa tunagrahita di SLB Negeri Saronggi.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Strategi Pembelajaran, Siswa Tunagrahita.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menjadi landasan penting dalam memastikan kesetaraan akses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita memiliki hambatan intelektual yang memengaruhi kemampuan akademik, sosial, dan kemandirian, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu (Arini & Attamami, 2024). Di SLB Negeri Saronggi, guru memegang peran sentral dalam merancang strategi pembelajaran yang holistik dan adaptif untuk memaksimalkan potensi siswa. Namun, tantangan seperti keterbatasan pemahaman konsep abstrak, emosi yang labil, serta kebutuhan akan pendampingan intensif mengharuskan guru menciptakan inovasi dalam metode pengajaran (Azizah Sinta Mega Rofikhotul, 2022).

Dalam praktiknya, guru di SLB Negeri Saronggi menghadapi berbagai kendala, salah satunya adalah penyesuaian materi pembelajaran dengan kemampuan individu siswa. Hal ini menuntut guru untuk melakukan asesmen awal secara mendalam guna mengidentifikasi kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar setiap siswa. Proses asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai untuk masing-masing individu, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang efektif harus berbasis kebutuhan siswa, melibatkan media visual, dan konteks nyata (Efriyanti Sari Sartika & Albina meyniar, 2025). Penggunaan media visual seperti gambar, alat peraga multisensori, dan benda konkret terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita terhadap materi pelajaran, khususnya pada konsep-konsep yang abstrak atau sulit. Selain itu, strategi pembelajaran yang diindividualisasikan menjadi sangat penting, di mana guru menyesuaikan materi, tugas, dan bantuan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing siswa.

Peran guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita tidak terbatas sebagai pengajar saja,

tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator yang mengintegrasikan pendekatan individual dan kelompok (Annaurotin & Harsiwi, 2024). Guru perlu memberikan perhatian khusus, membangun komunikasi yang efektif, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa merasa didukung dan termotivasi. Misalnya, penggunaan media konkret seperti gambar dan alat peraga multisensori terbukti meningkatkan pemahaman siswa tunagrahita terhadap operasi matematika sederhana (Astuti & Indianto, 2014).

Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Sinergi ini membantu siswa tunagrahita mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian, sebagaimana dibuktikan oleh studi di SLB Untung Tuah Samarinda (Hudiyah Bil Haq et al., 2023). Guru juga perlu menerapkan strategi pembelajaran kooperatif, di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen untuk meningkatkan interaksi sosial dan kepercayaan diri. Meski demikian, strategi ini tetap memerlukan modifikasi tingkah laku untuk mengatasi hambatan emosional yang sering dialami siswa tunagrahita (Rimal Trinanda Aprilya & Awaru Tenri Octamaya, 2025).

Di sisi lain, penerapan teknologi edukatif dan program bina diri yang terstruktur menjadi solusi inovatif dalam mengakomodasi gaya belajar heterogen (Hidayati & Jesika, 2024). Penggunaan perangkat lunak, aplikasi edukatif, serta alat bantu digital dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memudahkan guru dalam memantau perkembangan siswa secara individual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif peran guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran siswa tunagrahita di SLB Negeri Saronggi. Fokus utama penelitian ini meliputi proses identifikasi kebutuhan individu siswa melalui asesmen awal, penerapan strategi pembelajaran berbasis visual, konkret, dan kontekstual, serta evaluasi berkelanjutan untuk mengukur efektivitas strategi yang diterapkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk merancang model pembelajaran inklusif yang mampu merespons kebutuhan siswa tunagrahita secara efektif, sekaligus memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan khusus (Supena, 2017).

Dengan demikian, peran guru dalam pendidikan inklusif tidak hanya terletak pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada kemampuan berinovasi, berkolaborasi, serta melakukan asesmen dan evaluasi berkelanjutan. Guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunagrahita, memanfaatkan berbagai media dan

teknologi, serta membangun kolaborasi yang solid dengan orang tua dan tenaga ahli. Semua upaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan, sehingga setiap siswa tunagrahita dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peran guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Saronggi. Fokus utama penelitian adalah pada guru kelas yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive agar data yang diperoleh benar-benar relevan dan mendalam, sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung yang dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 14 Mei 2025. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara rinci bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual setiap siswa. Selain observasi, wawancara mendalam juga dilakukan untuk menggali pengalaman guru, strategi yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Data dokumentasi, seperti rencana pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, dan hasil evaluasi siswa, turut dikumpulkan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan beberapa tahap penting, yakni reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data bertujuan untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang sudah terpilih disajikan secara sistematis agar memudahkan pemahaman dan interpretasi. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati untuk memperoleh gambaran yang akurat mengenai peran guru sebagai perancang, motivator, fasilitator, dan evaluator dalam pembelajaran yang menyeluruh dan fleksibel. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan dan mengkroscek temuan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pendekatan triangulasi ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat dijadikan dasar yang kuat dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Saronggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa guru di SLB Negeri Saronggi memegang peran yang sangat krusial dalam menyesuaikan strategi pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Dalam konteks pendidikan khusus, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga meliputi fungsi-fungsi penting lainnya seperti motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator. Peran-peran ini sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran serta perkembangan siswa tunagrahita, baik dari aspek akademik maupun non-akademik (Cahyana & Agustin, 2024). Guru dituntut untuk mampu memahami karakteristik unik setiap siswa, mengenali hambatan yang mereka alami, serta menyesuaikan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

Salah satu langkah awal yang dilakukan guru adalah melakukan asesmen awal secara mendalam untuk memahami kemampuan dan hambatan belajar siswa secara individual. Asesmen ini tidak hanya berupa pengukuran akademik, tetapi juga meliputi aspek sosial, emosional, dan kemandirian siswa. Dengan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai media konkret dan pendekatan multisensori agar materi pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi siswa tunagrahita (Fajaruddin Atsnan et al., n.d.). Media konkret seperti gambar, alat peraga, dan benda nyata sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak dan sulit. Pendekatan multisensori yang melibatkan penglihatan, pendengaran, dan sentuhan juga sangat efektif dalam meningkatkan daya serap siswa, sehingga mereka dapat belajar secara lebih optimal.

Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di SLB Negeri Saronggi bersifat adaptif dan kontekstual. Artinya, guru tidak menggunakan metode pembelajaran yang seragam untuk semua siswa, melainkan menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa. Media pembelajaran yang digunakan juga sangat variatif, mulai dari gambar, alat peraga, hingga teknologi sederhana yang mudah diakses dan digunakan. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Pendekatan ini sejalan dengan teori tahap sosialisasi dari George Herbert Mead yang menekankan pentingnya bimbingan guru dalam membantu siswa mengenal dunia sosialnya secara bertahap (Shidqi & Budi, n.d.).

Dengan bimbingan yang tepat, siswa tunagrahita dapat belajar mengenali lingkungan sosial dan berinteraksi dengan lebih baik.

Selain fokus pada aspek akademik, guru di SLB Negeri Saronggi juga memberikan perhatian besar terhadap pengembangan keterampilan hidup atau life skills yang sangat penting bagi kemandirian siswa tunagrahita. Pembelajaran keterampilan hidup ini mencakup berbagai kegiatan sehari-hari yang praktis dan fungsional, seperti menggunting kuku, duduk dengan rapi, mengontrol kebiasaan mengompol, serta keterampilan dasar lainnya yang mendukung kemandirian siswa. Pembelajaran keterampilan hidup ini dirancang sesuai dengan pedoman pengembangan diri untuk peserta didik tunagrahita yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh keterampilan praktis yang dapat membantu mereka hidup mandiri dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Aisyah & Sos, 2020).

Di SLB Negeri Saronggi, khususnya di kelas tunagrahita, guru menerapkan strategi pembelajaran yang melibatkan penggunaan benda konkret untuk membantu siswa memahami materi secara lebih nyata dan mendalam. Contohnya, dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang membahas materi tumbuhan, siswa diajak keluar kelas untuk mengamati langsung berbagai jenis tumbuhan dan struktur fisiknya, seperti bentuk daun, batang, dan bagian-bagian lain tumbuhan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat, menyentuh, dan mengamati secara langsung objek pembelajaran, sehingga konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami.

Penggunaan benda konkret dalam pembelajaran IPA ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa media konkret dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bagian-bagian tumbuhan dan fungsinya secara signifikan. Dengan mengamati tumbuhan secara langsung, siswa tunagrahita dapat mengaitkan teori yang diajarkan dengan pengalaman nyata, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa, yang sangat penting dalam pembelajaran inklusif untuk siswa dengan kebutuhan khusus.

Strategi pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan observasi dan kemampuan berpikir kritis secara bertahap. Guru di SLB Negeri Saronggi secara konsisten mengintegrasikan media konkret dalam berbagai mata pelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang heterogen, sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan individual siswa tunagrahita. Pendekatan ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

Guru merancang program pembelajaran life skills secara sistematis dan terstruktur. Program ini tidak hanya dilaksanakan di sekolah, tetapi juga melibatkan kolaborasi erat dengan orang tua dan tenaga ahli. Kolaborasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dan dipraktikkan secara konsisten di rumah dan lingkungan sosial siswa. Dengan dukungan yang terpadu dari berbagai pihak, pertumbuhan dan perkembangan siswa tunagrahita dapat berlangsung secara maksimal. Pembelajaran life skills ini tidak hanya meningkatkan kemandirian siswa, tetapi juga membantu mereka untuk lebih percaya diri dan mampu berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar (Wulandari & Kartika, 2025). Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang esensial untuk kehidupan sehari-hari.

Evaluasi dan refleksi pembelajaran menjadi bagian integral dari proses pembelajaran di SLB Negeri Saronggi. Guru melakukan evaluasi secara rutin melalui berbagai metode, seperti pengamatan langsung terhadap perilaku dan perkembangan siswa, tes sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, serta diskusi bersama siswa dan orang tua. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan keterampilan hidup dan aspek sosial-emosional siswa. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan siswa. Pendekatan reflektif ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan proses pembelajaran, serta untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran.

Beberapa tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran siswa tunagrahita di SLB Negeri Saronggi antara lain adalah keterbatasan media pembelajaran yang memadai, waktu pembelajaran yang terbatas, serta kebutuhan pelatihan yang lebih intensif bagi guru terkait metode pembelajaran khusus. Selain itu, variasi kemampuan siswa yang sangat beragam menuntut guru untuk memiliki kreativitas tinggi, kesabaran, dan kepekaan dalam mengelola kelas agar setiap siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Selain aspek akademik dan keterampilan hidup, guru juga mendorong pengembangan

keaktivitas siswa sebagai bagian dari pembelajaran yang menyeluruh. Salah satu bentuk kegiatan kreatif yang dilakukan adalah mengajarkan siswa membuat karya-karya dari berbagai bahan bekas. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan kreatif siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya pemanfaatan barang bekas secara positif dan ramah lingkungan. Misalnya, siswa diajak untuk membuat berbagai kerajinan tangan dari gelas plastik, kapas, cotton buds, dan bahan bekas lainnya. Kegiatan ini sekaligus meningkatkan kemampuan motorik halus dan imajinasi siswa tunagrahita. Pengembangan kreativitas seperti ini sangat bermanfaat untuk melatih potensi seni dan keterampilan non-akademik yang penting bagi perkembangan holistik siswa.

Di dalam kelas, terdapat pula papan harapan yang dibuat khusus dan ditulis langsung oleh orang tua siswa. Papan harapan ini berisi harapan dan doa orang tua terhadap perkembangan dan kemajuan anaknya selama mengikuti pembelajaran di SLB Negeri Saronggi. Papan ini menjadi media komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Dengan adanya papan harapan tersebut, guru dapat lebih memahami kebutuhan dan target perkembangan setiap siswa secara personal. Selain itu, papan harapan juga mempererat kerja sama antara sekolah dan keluarga, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan inklusif. Sinergi antara guru dan orang tua sangat menentukan keberhasilan pendidikan siswa tunagrahita, karena dukungan dari keluarga sangat berpengaruh pada motivasi dan perkembangan anak.

Dengan pendekatan pembelajaran yang holistik tersebut, guru di SLB Negeri Saronggi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup, kreativitas, dan membangun sinergi yang kuat dengan orang tua. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi pada kemandirian serta kualitas hidup siswa tunagrahita. Pendidikan yang demikian tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang mampu secara akademik, tetapi juga siswa yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, peran guru di SLB Negeri Saronggi merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan memberdayakan. Melalui pendekatan yang personal dan beragam metode pembelajaran, guru mampu mengakomodasi kebutuhan unik siswa tunagrahita. Kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan tenaga ahli semakin memperkuat proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Dengan demikian, pendidikan di SLB Negeri Saronggi dapat menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan inklusif dapat dijalankan



secara efektif dan bermakna, memberikan kesempatan yang sama bagi siswa tunagrahita untuk berkembang secara optimal sesuai potensi mereka.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa peran guru di SLB Negeri Saronggi, khususnya di kelas tunagrahita, sangat penting dan menentukan dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar inklusif dan adaptif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, mediator, dan evaluator yang aktif membimbing siswa dalam berbagai aspek perkembangan, baik akademik maupun non-akademik. Guru di SLB Negeri Saronggi menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi unik setiap siswa tunagrahita. Melalui asesmen awal yang mendalam, guru mampu merancang strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa.

Salah satu kekuatan utama dalam proses pembelajaran di kelas tunagrahita adalah penggunaan benda konkret dan pendekatan multisensori. Guru secara aktif melibatkan siswa dalam pengalaman belajar langsung, seperti ketika mempelajari materi IPA tentang tumbuhan, siswa diajak keluar kelas untuk mengamati secara nyata berbagai jenis tumbuhan dan strukturnya. Pendekatan ini terbukti sangat membantu siswa tunagrahita dalam memahami konsep yang abstrak, karena mereka dapat melihat, menyentuh, dan mengamati objek pembelajaran secara langsung. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dan meningkatkan kemampuan observasi serta berpikir kritis siswa.

Selain pembelajaran akademik, guru juga sangat menekankan pentingnya pengembangan keterampilan hidup atau life skills. Keterampilan ini meliputi berbagai aktivitas sehari-hari yang mendukung kemandirian siswa, seperti menjaga kebersihan diri, mengatur perilaku, dan berinteraksi sosial. Guru merancang program pembelajaran life skills secara sistematis, melibatkan kolaborasi dengan orang tua dan tenaga ahli, sehingga keterampilan yang diperoleh siswa dapat diterapkan secara konsisten di rumah maupun di lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga bekal praktis untuk menghadapi kehidupan sehari-hari secara mandiri dan percaya diri.

Evaluasi dan refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di SLB Negeri Saronggi. Guru secara rutin melakukan evaluasi melalui observasi, tes sederhana, dan diskusi dengan siswa maupun orang tua. Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar tetap relevan dengan perkembangan siswa. Guru juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan media pembelajaran, waktu yang terbatas, serta kebutuhan pelatihan yang lebih intensif. Namun, dengan kreativitas, kesabaran, dan kepekaan yang tinggi, guru mampu mengelola kelas secara efektif sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal.

Kreativitas juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran di kelas tunagrahita. Guru mendorong siswa untuk berkreasi melalui pembuatan kerajinan dari bahan bekas, yang tidak hanya mengasah keterampilan motorik halus dan imajinasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan potensi seni dan keterampilan non-akademik yang sangat penting untuk perkembangan holistik mereka.

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli menjadi kunci keberhasilan pembelajaran di SLB Negeri Saronggi. Salah satu inovasi yang diterapkan adalah papan harapan, di mana orang tua menuliskan harapan dan doa untuk anaknya. Papan ini menjadi media komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga, memperkuat sinergi dalam mendukung perkembangan siswa. Dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kemajuan siswa tunagrahita, sehingga keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sangat diapresiasi.

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Saronggi bersifat holistik, adaptif, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang memberdayakan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa. Dengan mengintegrasikan asesmen mendalam, penggunaan media konkret, pengembangan life skills, evaluasi berkelanjutan, penguatan kreativitas, serta kolaborasi erat dengan orang tua dan tenaga ahli, SLB Negeri Saronggi telah menunjukkan praktik pendidikan inklusif yang bermakna dan inspiratif. Pendidikan di sekolah ini tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang mampu secara akademik, tetapi juga siswa yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran yang diterapkan di SLB Negeri Saronggi dapat dijadikan contoh nyata bagaimana pendidikan inklusif dapat dijalankan secara efektif dan bermakna. Guru di sekolah ini membuktikan bahwa dengan dedikasi, inovasi, dan kerja sama yang baik, setiap

siswa tunagrahita dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta mendapatkan kesempatan yang sama untuk sukses dalam kehidupan.

### **Saran**

Sekolah dan dinas pendidikan perlu menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai serta meningkatkan jumlah dan kompetensi guru khusus tunagrahita melalui pelatihan rutin. Guru disarankan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan berkolaborasi erat dengan orang tua untuk mendukung kebutuhan siswa. Orang tua juga diharapkan aktif mendukung proses belajar dan perkembangan anak di rumah. Penelitian selanjutnya dapat fokus pada efektivitas metode pembelajaran dan peran kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli dalam meningkatkan kemandirian siswa tunagrahita

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisyah, S., & Sos, M. (2020). UPAYA PENGEMBANGAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) TERHADAP ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 KABUPATEN WAJO. In *Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar Sipakalebbi* (Vol. 4, Issue 2).
- Annaurotin, L., & Harsiwi, N. E. (2024). SUMIKOLAH: JURNAL ILMU PENDIDIKAN *Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Melukis Anak Tunagrahita Di SLB Karya Bhakti*. 2(2).
- Arini, E., & Attamami, A. (2024). PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSI BAGI ANAK TUNAGRAHITA. In *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* (Vol. 8, Issue 1).
- Azizah Sinta Mega Rofikhotul. (2022). PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN “TOILET TRAINING” PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER.
- Cahyana, C., & Agustin, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Kelas: Perencanaan, Penerapan dan Evaluasi dalam Pembelajaran. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 844–851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5962>
- Efriyanti Sari Sartika, & Albina meyniar. (2025). *Strategi Pembelajaran Berdasarkan Analisis Kebutuhan Belajar Dalam Pendidikan Inklusif*.
- Fajaruddin Atsnan, M., Juliantina Ony, R., Hamidah, W., Sabirin, M., & Yuliana Gazali, R.

- (n.d.). PERAN GURU DALAM MEMAKSIMALKAN POTENSI SISWA TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SLB NEGERI KOTA BANJARBARU. *Differential: Journal on Mathematics Education*, 2(1), 43–53.
- Hidayati, D., & Jesika. (2024). *Analisis Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa (SLB)*.
- Hudiyah Bil Haq, A., Isqomah, I., & Fakhriya Haq, A. (2023). Peningkatan Peran Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal SOLMA*, 12(3), 889–896. <https://doi.org/10.22236/solma.v12i3.10765>
- Rimal Trinanda Aprilya, & Awaru Tenri Octamaya. (2025). *Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Upt Slb Negeri 1 Pembina Makassar*.
- Shidqi, T. S., & Budi, S. (n.d.). *Penggunaan Metode Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Literatur*.
- Supena, A. (2017). MODEL PENDIDIKAN INKLUSIF UNTUK SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH DASAR. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 145–155. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>
- Wulandari, D., & Kartika, I. W. (2025). *Peran Guru dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Tunagrahita Usia 7-8 Tahun*.